

PENERAPAN MODEL *CRITICAL THINKING* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MTs BHAYANGKARA TALLO MAKASSAR

Sajidah Talfah Faticha Putri¹, Rosmiati², Muh Aidil Sudarmono R³, Subaedah⁴,
Ratika Nengsih⁵

Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia

Alamat e-mail : ¹10120210062@student.umi.ac.id, ²rosmiati.rosmiati@umi.ac.id ,

³muhadil.sudarmono@umi.ac.id, ⁴subaedah.subaedah@umi.ac.id,

⁵ratika.nensih@umi.ac.id

ABSTRACT

This study examines the application of the Critical Thinking learning model in the subject of Islamic Cultural History (SKI) in class VIII MTs Bhayangkara Tallo Lama Makassar. The type of research in this study is Classroom Action Research (CAR). The implementation of this model follows structured stages including opening, core, and closing. The core stage emphasizes the development of students' critical, analytical, and collaborative thinking skills in understanding SKI material. The results of the study showed the effectiveness of the Critical Thinking model in improving student learning outcomes. The average value increased significantly from 61.83% (moderate category) in the pre-cycle to 82.83% (very high category) in cycle II. The percentage of learning completion also increased drastically from 33.33% (less category) to 86.67% (very good category). This increase indicates the success of the model in encouraging students' conceptual understanding and high-level thinking skills. However, this study also identified several obstacles. Some students still have difficulty in developing critical thinking skills, especially in group discussions. Differences in learning styles and learning motivation that are not yet optimal are also inhibiting factors in achieving maximum learning outcomes for some students. 13.33% of students are still in the very low category and have not achieved learning completion in cycle II. This finding indicates the need for additional strategies to overcome these obstacles, such as the development of more varied and differentiated learning methods to accommodate differences in student learning styles, as well as efforts to increase student learning motivation through more interesting and relevant approaches to the context of their lives.

Keywords: Critical Thinking, Learning Outcomes, Islamic Cultural History Lessons

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan model pembelajaran Berpikir Kritis pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas VIII MTs Bhayangkara Tallo Lama Makassar. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan model ini mengikuti tahapan terstruktur meliputi pembukaan, inti, dan penutup. Tahap inti menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kolaboratif siswa dalam memahami materi

SKI. Hasil penelitian menunjukkan keefektifan model Berpikir Kritis dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata meningkat secara signifikan dari 61,83% (kategori sedang) pada prasiklus menjadi 82,83% (kategori sangat tinggi) pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat drastis dari 33,33% (kategori kurang) menjadi 86,67% (kategori sangat baik). Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan model dalam mendorong pemahaman konseptual dan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, terutama dalam diskusi kelompok. Perbedaan gaya belajar dan motivasi belajar yang belum optimal juga menjadi faktor penghambat dalam mencapai hasil belajar yang maksimal bagi sebagian siswa. Sebanyak 13,33% siswa masih berada pada kategori sangat rendah dan belum mencapai ketuntasan belajar pada siklus II. Temuan ini mengindikasikan perlunya strategi tambahan untuk mengatasi kendala tersebut, seperti pengembangan metode pembelajaran yang lebih variatif dan berdiferensiasi untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa, serta upaya peningkatan motivasi belajar siswa melalui pendekatan yang lebih menarik dan relevan dengan konteks kehidupannya.

Kata Kunci: *Critical Thinking*, Hasil Belajar, Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pengembangan potensi manusia secara holistik, meliputi aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan membekali individu dengan kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi kompleksitas kehidupan dan berkontribusi positif bagi kemajuan masyarakat (Pristiwanti et al. 2022). Tujuan pendidikan yang lebih luas mencakup pembentukan karakter yang bermoral, inovatif, dan mampu bersaing di berbagai bidang. Proses pendidikan merupakan suatu tahapan perkembangan individu menuju

penemuan jati diri, yang membutuhkan bimbingan dan arahan yang terstruktur (Kemendikbudristek 2021).

Kata "pendidikan," berakar dari bahasa Yunani "paedagogie," gabungan "pais" (anak) dan "againein" (membimbing), menunjukkan makna bimbingan bagi anak. Dalam bahasa Inggris, "education," berasal dari "educare" (membawa keluar potensi terpendam), mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak (Hasbullah 2019). Pendidikan, secara komprehensif, merupakan: (1) proses kehidupan itu sendiri; (2) seluruh pengalaman hidup yang

memengaruhi pertumbuhan individu; dan (3) semua pengalaman belajar yang terjadi di berbagai lingkungan sepanjang hayat. Belajar, sebagai proses kompleks yang berlangsung seumur hidup, terjadi melalui interaksi individu dengan lingkungannya (Rusydi et al 2020).

Proses pendidikan memerlukan bimbingan dan arahan yang komprehensif, mencakup pengembangan akhlak dan kecerdasan intelektual. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3, menetapkan fungsi pendidikan nasional untuk mengembangkan kemampuan, membentuk karakter, dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat, sekaligus mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, pentingnya model, rancangan, dan media pembelajaran yang relevan dan efektif guna menjamin kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran (Indonesia 2018).

Berpikir kritis merupakan proses verifikasi kebenaran, meliputi pemeriksaan logika yang digunakan untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif. Berpikir kritis sebagai kemampuan menilai secara sistematis validitas pendapat, baik pribadi maupun orang lain (Apiati and Hermanto 2020). Pada dasarnya, berpikir kritis adalah proses aktif dan reflektif yang melibatkan penyelidikan mendalam, introspeksi, dan pencarian informasi yang bermakna (Fauziyah, Budimansyah, and Muthaqqin 2020). Berpikir kritis juga diartikan sebagai proses penalaran yang rasional dan reflektif, terfokus pada pengambilan keputusan berdasarkan analisis yang cermat terhadap suatu situasi, memperhatikan kejelasan dasar, inferensi, dan interaksi antar elemen (Apiati and Hermanto 2020).

Kemampuan berpikir kritis tidak hanya meningkatkan pemahaman materi pembelajaran, tetapi juga membentuk sikap analitis yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari (Nurjadid, Ruslan, and Nasaruddin 2025). Penguasaan materi dan penerapannya dalam konteks nyata merupakan kunci keberhasilan belajar. Metode pembelajaran yang relevan dan

selaras dengan kurikulum sangat penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Wardani, Kusumaningsih, and Kusniati 2024). Hasil belajar peserta didik menjadi indikator utama keberhasilan proses pembelajaran.

Kurikulum memiliki pengaruh signifikan terhadap isi dan metode pembelajaran. Kurikulum yang dirancang secara efektif akan memfasilitasi pengajaran yang lebih optimal. Sebagai pedoman utama pembelajaran, kurikulum memerlukan model pembelajaran yang tepat untuk mencapai hasil belajar yang maksimal (Muntatsiroh, Rosmiati, and Fadriati 2023). Metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah, seringkali mengakibatkan pasifitas peserta didik dan berdampak pada rendahnya hasil belajar. Oleh karena itu, guru perlu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan konteks pembelajaran, sebagaimana halnya yang perlu diperhatikan di MTs Bhayangkara Tallo Lama Makassar untuk mencegah penurunan hasil belajar.

Observasi awal di kelas VIII MTs Bhayangkara Tallo Lama Makassar mengidentifikasi rendahnya kualitas hasil belajar, khususnya pada mata

pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Hanya 10 dari 30 peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 75. Rendahnya capaian KKM mengindikasikan adanya kendala dalam proses pembelajaran yang menghambat pemahaman optimal materi. Salah satu faktor penyebabnya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang aktif, seperti ceramah, yang masih dominan diterapkan di sekolah tersebut.

Berdasarkan observasi, model pembelajaran *Critical Thinking* dipandang sebagai solusi alternatif untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik di MTs Bhayangkara Tallo Lama Makassar. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menuntut kemampuan analisis, pemahaman kontekstual, dan evaluasi kritis. Model *Critical Thinking*, dengan kemampuannya mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, dan evaluasi (Robbani 2025). Dibandingkan model pembelajaran lain, *Critical Thinking* menawarkan keunggulan signifikan dalam konteks pembelajaran SKI.

Model pembelajaran *Critical Thinking* melatih peserta didik secara sistematis untuk mengidentifikasi asumsi, mengevaluasi bukti sejarah, menganalisis berbagai perspektif, dan membangun argumen logis. Penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mendalam tentang peristiwa sejarah Islam. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model *Critical Thinking*, diukur melalui siklus I dan II, dengan judul "Penerapan Model Critical Thinking Dalam Meningkatkan Hasil Belajar MTs Bhayangkara Tallo Makassar".

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bersifat kualitatif dan kuantitatif, menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas dua siklus untuk mengatasi rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Bhayangkara Tallo Lama Makassar. Penelitian ini bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Critical Thinking*.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan terhadap aktivitas siswa dan guru, wawancara mendalam dengan guru dan siswa untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka, tes tertulis untuk mengukur pemahaman konseptual dan kemampuan analisis siswa, serta dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan proses pembelajaran dan respon siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Data kuantitatif berupa nilai tes siswa dianalisis menggunakan perhitungan rata-rata dan persentase untuk mengetahui peningkatan hasil belajar. Kriteria keberhasilan penelitian ditentukan oleh peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa minimal 80% dan pencapaian KKM (75) oleh minimal 80% siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pra Siklus

Penilaian awal dilakukan untuk mengukur kemampuan awal siswa kelas VIII MTs Bhayangkara Tallo Lama Makassar dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Observasi menunjukkan rendahnya minat belajar siswa karena metode pembelajaran yang monoton, yaitu ceramah, yang mengakibatkan pasifitas siswa dan nilai harian yang kurang memuaskan. Untuk mengatasi hal ini, peneliti menerapkan model pembelajaran *Critical Thinking* yang menekankan aktivitas siswa melalui diskusi, pemecahan masalah, dan tukar pendapat antar kelompok. Data hasil belajar SKI sebelum penerapan model *Critical Thinking* menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 1 Perhitungan Mencari Mean

Mx	N	Fx
40	5	200
45	2	90
50	3	150
55	3	165
60	3	180
65	2	130
70	2	140
80	10	800
Jumlah	30	1.855

Tabel 2 Distribusi Predikat, Frekuensi, Persentase Hasil Belajar Pra Siklus

No	Skor Nilai	Predikat	Frekuensi	Persentase
1.	85-100	A	-	-
2.	75-84	B	10	33%
3.	60-74	C	7	23%
4.	50-59	D	6	20%
5.	0-49	E	7	23%
	Jumlah		30	100%

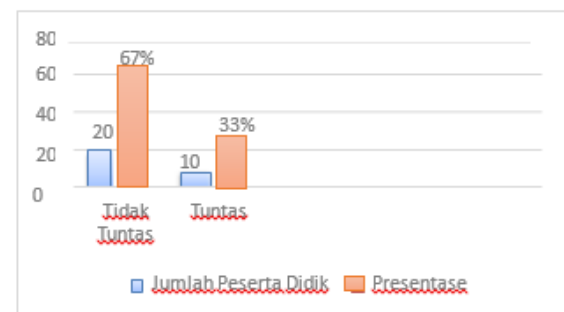
Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar siswa pada tes awal, yang mengindikasikan variasi pemahaman

siswa terhadap materi SKI. Dari 30 siswa, tidak ada yang mencapai nilai 85-100 (predikat A). Sebanyak 10 siswa (33%) memperoleh nilai 75-84 (predikat B), 7 siswa (23%) mendapat nilai 60-74 (predikat C), 6 siswa (20%) mendapat nilai 50-59 (predikat D), dan 7 siswa (23%) mendapat nilai di bawah 50 (predikat E). Hasil ini menunjukkan adanya siswa yang belum memahami materi dengan baik.

Tabel 3 Frekuensi dan Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Pra Siklus

Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
<75	20	67%	Tidak tuntas
>75	10	33%	Tuntas

Gambar 1 Diagram Frekuensi dan Presentase Hasil Belajar Pra Siklus



Pre-test tanggal 26 Juli 2024 menunjukkan rendahnya capaian pembelajaran SKI, hanya 33% siswa yang tuntas (nilai ≥ 75). Rendahnya ketuntasan ini mengindikasikan inefektifitas metode pembelajaran konvensional yang kurang menarik minat dan partisipasi siswa. Oleh

karena itu, penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Critical Thinking* pada siklus selanjutnya untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan analisis kritis siswa terhadap materi SKI. Model ini dipilih karena kemampuannya melatih siswa dalam menganalisis, mengevaluasi sumber, dan membentuk kesimpulan berdasarkan argumen logis, sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis siswa.

b. Siklus I

Model pembelajaran *Critical Thinking* diterapkan dalam tiga sesi (2x40 menit/sesi) pembelajaran SKI kelas VIII mengenai topik "Jejak Peradaban Dinasti Ayyubiyah". Dua sesi pertama difokuskan pada eksplorasi materi, sementara sesi terakhir untuk evaluasi. Siklus I penelitian ini, yang bertujuan meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa, dilaksanakan melalui empat tahapan.

a) Perencanaan

Tahap perencanaan meliputi: kajian kurikulum MTs Bhayangkara Tallo Lama Makassar; diskusi prosedur model pembelajaran *Critical Thinking* dengan guru SKI, Muh. Rafik S.Ag; penyusunan rencana

pembelajaran berbasis *Critical Thinking*; penyiapan lembar observasi aktivitas siswa; penyusunan materi ajar dan petunjuk kegiatan; penyusunan instrumen tes hasil belajar; serta persiapan peralatan pembelajaran (buku, spidol, dll).

b) Pelaksanaan

Pertemuan 1 (23 April 2025): Pembelajaran diawali dengan doa, absensi, salam, penyampaian tujuan pembelajaran, dan stimulus awal. Kegiatan inti meliputi pembentukan kelompok, diskusi kelompok berbasis video tentang Dinasti Ayyubiyah, presentasi hasil diskusi, sesi tanya jawab, dan refleksi. Penutupnya berupa rangkuman dan tugas individu.

Pertemuan 1 (23 April 2025): Pembelajaran diawali dengan doa, absensi, salam, penyampaian tujuan pembelajaran, dan stimulus awal. Kegiatan inti meliputi pembentukan kelompok, diskusi kelompok berbasis video tentang Dinasti Ayyubiyah, presentasi hasil diskusi, sesi tanya jawab, dan refleksi. Penutupnya berupa rangkuman dan tugas individu).

Pertemuan 3 (7 Mei 2025): Diawali dengan pengulangan materi dan penjelasan post-test. Kegiatan inti meliputi pengulangan materi,

pelaksanaan post-test (15 soal pilihan ganda), dan pembahasan soal. Penutupnya berupa refleksi pembelajaran, kesimpulan, dan tugas tambahan.

c) Observasi

Pada Siklus I (pertemuan 1 & 2), keterlibatan siswa dalam pembelajaran *Critical Thinking* bervariasi. Sebagian besar siswa aktif berpartisipasi dan menunjukkan kemampuan analisis dan diskusi yang baik, sementara sebagian lainnya pasif. Meskipun sebagian besar kelompok menunjukkan kolaborasi dan kemampuan berpikir kritis yang baik, beberapa siswa membutuhkan bimbingan tambahan untuk memahami konsep yang kompleks dan mengutarakan pendapat secara sistematis.

Tabel 3 Perhitungan Mencari Mean

Mx	N	Fx
45	1	45
55	2	110
60	3	180
65	2	130
68	1	68
70	3	210
75	5	375
76	1	76
77	1	77
79	1	79
85	10	850
Jumlah	30	2.200

Tabel 4 Distribusi Predikat, Frekuensi, Persentase Hasil Belajar Siklus I

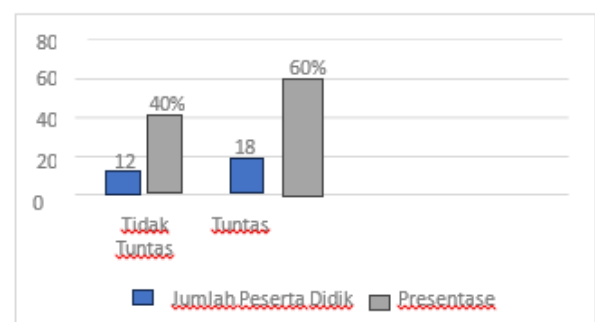
No	Skor Nilai	Predikat	Frekuensi	Presentase
1.	85-100	A	10	33%
2.	75-84	B	8	27%
3.	60-74	C	9	30%
4.	50-59	D	2	7%
5.	0-49	E	1	3%
	Jumlah		30	100%

Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan signifikan, dengan 60% siswa mencapai nilai A (85-100) dan B (75-84). Namun, 40% siswa masih memerlukan bimbingan tambahan karena memperoleh nilai C (60-74), D (50-59), dan E (0-49). Upaya peningkatan kualitas pembelajaran tetap diperlukan untuk memastikan semua siswa mencapai hasil belajar yang optimal pada siklus berikutnya.

Tabel 5 Frekuensi dan Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
<75	14	40%	Tidak tuntas
>75	17	60%	Tuntas

Gambar 2 Diagram Frekuensi dan Presentase Hasil Belajar Siklus I



Hasil Siklus I menunjukkan bahwa 60% siswa tuntas (nilai ≥ 75), sementara 40% siswa belum tuntas. Meskipun terjadi peningkatan, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran,

khususnya bagi siswa yang belum tuntas, melalui metode *Critical Thinking* yang lebih efektif dan pendampingan intensif.

d) Refleksi

Hasil belajar Siklus I menunjukkan variasi capaian siswa. Sebanyak 60% siswa tuntas (nilai \geq 75), dengan 33% mendapat nilai A (85-100) dan 27% nilai B (75-84). Namun, 40% siswa belum tuntas, dengan 30% nilai C (60-74), 7% nilai D (50-59), dan 3% nilai E (0-49). Meskipun sebagian besar siswa aktif, siswa dengan nilai di bawah 75 membutuhkan motivasi tambahan.

Hasil Siklus I menunjukkan kesenjangan pencapaian belajar siswa, meskipun 10 siswa memperoleh nilai A. Adanya siswa dengan nilai C, D, dan E menunjukkan perlunya umpan balik konstruktif dan pendampingan intensif bagi siswa yang belum tuntas. Meskipun hasil Siklus I cukup baik, perlu ditingkatkan keberagaman strategi pembelajaran dan pengelolaan kelas untuk memastikan semua siswa menguasai materi secara optimal. Siklus II akan difokuskan pada evaluasi dan perbaikan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan ketuntasan belajar siswa.

c. Siklus II

Karena hasil Siklus I belum maksimal, penelitian dilanjutkan ke Siklus II dengan tahapan yang sama:

a) Perencanaan

Tahap perencanaan Siklus II meliputi: analisis refleksi Siklus I untuk perbaikan; diskusi penyempurnaan implementasi model *Critical Thinking* dengan guru SKI, Muh. Rafik S.Ag; penyusunan rencana pembelajaran yang lebih terstruktur; penyiapan lembar observasi yang lebih detail; penyusunan materi ajar (Kegemilangan Peradaban Dinasti Ayyubiyah) dan petunjuk kegiatan yang lebih jelas; penyusunan instrumen tes hasil belajar dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi; dan persiapan media pembelajaran yang lebih interaktif (peta konsep, gambar, video).

b) Pelaksanaan

Pertemuan pertama (14 Mei 2025) berfokus pada kegemilangan Dinasti Ayyubiyah di bidang ilmu pengetahuan dan arsitektur, menggunakan metode diskusi kelompok, presentasi, dan tanya jawab analitis. Siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk menganalisis materi dengan sumber belajar yang

disediakan, termasuk peta konsep dan video dokumenter.

Pertemuan kedua (21 Mei 2025) mendalami materi kegemilangan Dinasti Ayyubiyah dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi. Aktivitas pembelajaran meliputi eksplorasi peta konsep, diskusi kelompok, debat terarah untuk mendorong berpikir kritis dari berbagai perspektif, dan presentasi solusi atas permasalahan yang diidentifikasi. Siswa juga diberikan kesempatan untuk merefleksikan materi dan menghubungkannya dengan konteks pemerintahan modern.

Pertemuan ketiga (28 Mei 2025) dilaksanakan post-test untuk mengukur pemahaman siswa. Post-test terdiri dari 15 soal pilihan ganda yang menguji kemampuan berpikir kritis siswa. Setelah post-test, siswa diberikan kesempatan untuk merefleksikan pembelajaran selama siklus I dan II, dan guru memberikan kesimpulan menyeluruh serta apresiasi atas partisipasi aktif siswa.

c) Observasi

Pengamatan aktivitas siswa selama pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Siklus II (pertemuan 1 dan 2) menggunakan model *Critical Thinking* dilakukan oleh

observer (guru SKI) terhadap peneliti. Hasil pengamatan tersebut akan diuraikan selanjutnya.

Tabel 6 Perhitungan Mencari Mean

Mx	N	Fx
70	4	280
75	1	75
80	10	800
85	5	425
88	8	704
89	1	89
90	1	90
Jumlah	30	2.485

Tabel 7 Distribusi Predikat, Frekuensi, Persentase Hasil Belajar Siklus II

No	Skor Nilai	Predikat	Frekuensi	Persentase
1.	85-100	A	14	47%
2.	75-84	B	12	40%
3.	60-74	C	4	13%
4.	50-59	D	0	0%
5.	0-49	E	0	0%
	Jumlah		30	100%

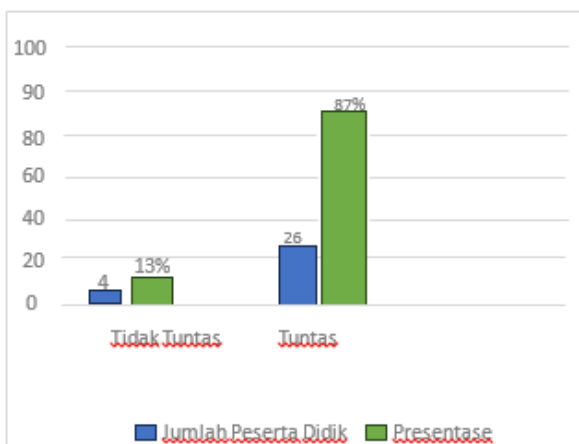
Analisis data hasil belajar peserta didik pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 47% (14 peserta didik) memperoleh nilai A (85-100), menunjukkan pemahaman yang sangat baik dan menguasai materi pembelajaran. Selanjutnya, 40% (12 peserta didik) mencapai nilai B (75-84), menunjukkan pemahaman yang baik dan telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Secara keseluruhan, persentase ketuntasan belajar mencapai 86,67%. Hanya 13% (4 peserta didik) yang memperoleh nilai C (60-74), mengindikasikan pemahaman yang masih perlu

ditingkatkan, namun tanpa adanya peserta didik yang memperoleh nilai D atau E. Hasil ini menunjukkan efektivitas model pembelajaran *Critical Thinking* dalam meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik.

Tabel 8 Frekuensi dan Presentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus II

Interval	Frekuensi	Presentase	Kategori
<75	4	13%	Tidak tuntas
>75	26	87%	Tuntas

Gambar 3 Diagram Frekuensi dan Presentase Hasil Belajar Siklus II



Data pada tabel dan gambar menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada Siklus II. 86% (26 peserta didik) memperoleh nilai di atas 70, tergolong kategori tinggi. Sisanya, 13% (4 peserta didik), memperoleh nilai dalam rentang 60-74 (kategori rendah), mengindikasikan perlunya peningkatan pemahaman.

d) Refleksi

Penerapan model pembelajaran *Critical Thinking* pada Siklus I menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan belajar peserta didik dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Model ini mendorong analisis mendalam dan pemahaman konseptual yang melampaui hafalan fakta, mengajak peserta didik untuk mengkritisi dan menghubungkan peristiwa sejarah dengan konteks kekinian. Hasilnya, 47% peserta didik mencapai predikat A dan 40% mencapai predikat B, mengindikasikan efektivitas pendekatan ini. Meskipun 13% peserta didik belum mencapai KKM, secara keseluruhan model ini meningkatkan partisipasi aktif dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Perbaikan pada siklus selanjutnya difokuskan untuk memastikan seluruh peserta didik mencapai hasil belajar optimal.

Pembahasan

Pendidikan di era modern menuntut siswa untuk tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga berpikir kritis dalam memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan (Utami, Salsabila, and Wiraningsih 2022). Salah satu model

pembelajaran yang relevan untuk tujuan tersebut adalah *critical thinking* atau berpikir kritis.

Critical thinking merupakan model pembelajaran yang menekankan pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis dan rasional (Revitasari and Nurlizawati 2024). Siswa didorong untuk mengajukan pertanyaan, menilai bukti, dan mengembangkan argumen berdasarkan data yang ada. Model ini menuntut guru untuk menjadi fasilitator dan pembimbing dalam proses diskusi dan pemecahan masalah.

Penelitian ini menganalisis dampak penerapan model pembelajaran *Critical Thinking* terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Bhayangkara Tallo Lama Makassar. Analisis distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar pada Siklus I menunjukkan bahwa 33% (10 peserta didik) mencapai nilai A (85-100), 27% (8 peserta didik) mencapai nilai B (75-84), dan 30% (9 peserta didik) mencapai nilai C (60-74). Persentase ketuntasan belajar pada Siklus I adalah 60% (18 peserta didik),

sementara 40% (12 peserta didik) belum mencapai KKM.

Siklus II menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil belajar, dengan 86,67% (26 peserta didik) mencapai KKM (75), berbanding terbalik dengan penurunan drastis peserta didik yang belum tuntas menjadi 13,33% (4 peserta didik). Peningkatan ketuntasan sebesar 26,67% dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan efektivitas model pembelajaran *Critical Thinking*.

Penelitian ini menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Bhayangkara Tallo Lama Makassar. Hasil pra-siklus menunjukkan rata-rata 61,83% dengan ketuntasan 33,33%. Siklus I menunjukkan peningkatan rata-rata menjadi 73,33% dan ketuntasan 60%. Siklus II menunjukkan peningkatan lebih lanjut dengan rata-rata 82,83% dan ketuntasan 86,67%. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas model pembelajaran *Critical Thinking* dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Penerapan model pembelajaran *Critical Thinking* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi Sejarah

Kebudayaan Islam. Siklus II menunjukkan peningkatan substansial dibandingkan pra-siklus dan Siklus I. Analisis data menunjukkan peningkatan rata-rata nilai sebesar 11,50% dari pra-siklus ke Siklus I, dan 9,50% dari Siklus I ke Siklus II (total 21%). Ketuntasan belajar meningkat dari 33,33% (pra-siklus) menjadi 60% (Siklus I) dan 86,67% (Siklus II), meningkat total 53,34% dari pra-siklus hingga Siklus II. Analisis lebih lanjut terhadap data Siklus I dan II disajikan pada tabel berikut:

Tabel 9 Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Pra Siklus		
Hasil Belajar	Jumlah	Presentase
Tuntas	10	33,33%
Tidak Tuntas	20	66,67%
Jumlah	30	100%

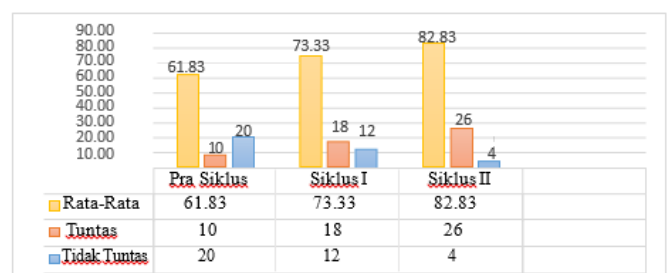
Siklus I		
Hasil Belajar	Jumlah	Presentase
Tuntas	18	60%
Tidak Tuntas	12	40%
Jumlah	30	100%

Siklus II		
Hasil Belajar	Jumlah	Presentase
Tuntas	26	86,67%
Tidak Tuntas	4	13,33%
Jumlah	30	100%

Analisis Tabel 10 menunjukkan peningkatan signifikan hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran *Critical Thinking* di MTs Bhayangkara Tallo Lama

Makassar. Pra-siklus menunjukkan ketuntasan rendah (33,33%), meningkat menjadi 60% pada Siklus I dan mencapai 86,67% pada Siklus II. Meskipun 13,33% peserta didik masih belum tuntas pada Siklus II kemungkinan disebabkan oleh faktor individual, adaptasi, keaktifan, atau faktor eksternal peningkatan konsisten dari 33,33% hingga 86,67% membuktikan efektivitas model *Critical Thinking* dalam meningkatkan pemahaman materi Sejarah Kebudayaan Islam. Oleh karena hasil Siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan, penelitian ini tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Gambar 4 Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



E. Kesimpulan

Kesimpulan penelitian menunjukkan implementasi model pembelajaran *Critical Thinking* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan

Islam di MTs Bhayangkara Tallo Lama Makassar berjalan efektif, meskipun ditemukan beberapa kendala seperti kesulitan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan variasi gaya belajar. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar, dengan rata-rata nilai meningkat dari 61,83% (pra-siklus) menjadi 82,83% (Siklus II), dan persentase ketuntasan meningkat dari 33,33% menjadi 86,67%. Kendati demikian, 13,33% peserta didik belum mencapai ketuntasan, yang kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor seperti keterbatasan kemampuan berpikir kritis dalam diskusi kelompok dan motivasi belajar yang belum optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Apiati, Vepi, and Redi Hermanto. 2020. "Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Memecahkan Masalah Matematik Berdasarkan Gaya Belajar." *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika* 9(1):167–78. doi: <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v9i1.601>.
- Fauziyah, Rizkiyani, Dasim Budimansyah, and Dwi Iman Muthaqin. 2020. "Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik." *Jurnal Civicus* 20(1):15–25. doi: <https://doi.org/10.17509/civicus.v20i1.22926>.
- Hasbullah. 2019. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.
- Indonesia, Republik. 2018. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: Kresna Bina Insan Prima.
- Kemendikbudristek. 2021. *Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran*.
- Muntatsiroh, Addurorul, Rosmiati Rosmiati, and Fadriati Fadriati. 2023. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di SMKN 4 Sijunjung." *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat* 6(2):125–36. doi: <https://doi.org/10.31869/jkpu.v6i2.4887>.
- Nurjadid, Eka Fitria, Ruslan Ruslan, and Nasaruddin Nasaruddin. 2025. "Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan

- Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Peserta Didik.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5(2):1054–65. doi: <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1309>.
- Pristiwanti, D., B. Badariah, S. Hidayat, and S. Dewi, R. 2022. “Pengertian Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4(6):7911–15. doi: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>.
- Revitasari, Revitasari, and Nurlizawati Nurlizawati. 2024. “Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Dengan Metode Debat Terhadap Kemampuan Critical Thinking Dalam Pembelajaran Sosiologi Di SMAN 12 Padang.” *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy* 3(3):181–90. doi: <https://doi.org/10.24036/nara.v3i3.220>.
- Robbani, Hamdan. 2025. “Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah.” *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam* 1(1):79–85.
- Rusydi, Ananda., & Fitri, Hayati. 2020. *Variabel Belajar Kompilasi Konsep*. Medan: CV. Pusdikra MJ.
- Utami, Handayani Budi, Ellis Salsabila, and Eti Dwi Wiraningsih. 2022. “Pentingnya Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Dunia Pendidikan Matematika.” *Jurnal Pendidikan Matematika* 4(2):529–38.
- Wardani, Nirmala Wahyu, Widya Kusumaningsih, and Siti Kusniati. 2024. “Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4(1):134–40. doi: <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i1.389>.